

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN BIDAN SEBAGAI BIDAN DELIMA DI KOTA BENGKULU

Tria Nopi Herdiani¹, Meri Apriliana²

¹Program Studi D3 Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

²Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu

ABSTRAK

Bidan Delima adalah sistem atau mekanisme dari Ikatan Bidan Indonesia (IBI) untuk menstandarisasi kompetensi dan klinik guna peningkatan kualitas pelayanan kebidanan bagi Bidan Praktik Mandiri (BPM) dengan penekanan pada monitoring dan evaluasi serta pelatihan berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu pada Bulan Mei-Agustus 2018. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan yang menjalankan praktik kebidanan secara mandiri di Kota Bengkulu pada Tahun 2017 sebanyak 139 bidan. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling dengan besar sampel sebanyak 59 bidan. Pengumpulan data pendidikan, pengetahuan dan sikap diperoleh dari pembagian kuisioner pada responden. Teknik analisis data menggunakan uji Fisher's exact dan keeratan hubungannya menggunakan contingency coefficient (C). Hasil penelitian: dari 59 bidan terdapat 51 bidan (86.4%) yang tidak menjadi bidan delima dan 8 bidan (13.6%) yang menjadi bidan delima, 7 bidan (11.9%) yang berpendidikan rendah dan 52 bidan (88.1%) bidan yang berpendidikan tinggi, 45 bidan (76.3%) yang pengetahuannya kurang baik dan 14 bidan (23.7%) yang pengetahuannya baik, 19 bidan (32.2%) yang memiliki sikap negatif dan 40 bidan (67.8%) yang memiliki sikap positif, tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima ($\rho=0.339$), ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima ($\rho=0.000$) dengan kategori sedang ($C=0.511$) dan ada hubungan antara sikap dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima ($\rho=0.035$) dengan kategori lemah ($C=0.263$). Disarankan kepada Pengurus Cabang Ikatan Bidan Indonesia Kota Bengkulu untuk dapat bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu dalam melakukan sosialisasi melalui berbagai media mengenai bidan delima, juga melalui seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan bidan delima.

Kata Kunci: Keikutsertaan bidan delima, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap.

FACTORS WHO ASSOCIATED WITH MIDWIFE PARTICIPATION AS DELIMA MIDWIFE IN BENGKULU CITY

ABSTRACT

Delima Midwife is a system or mechanism of Indonesian Midwives Association (IMA) to standardised competencies and clinics to improve the quality of midwifery services for Independent Practice of Midwives (IPM) with an emphasis on monitoring, evaluation and continuous training. The purpose of this study is to determine Factors who associated with Midwife Participation as Delima Midwife in Bengkulu City. This study was conducted in Bengkulu City in May-August 2018. This study used cross sectional design. Population in this study were all midwife who had clinic as owner in Bengkulu city in 2017 with the amount of 139 midwives. Sampling technique in this study used simple random sampling with the amount of sample were 59 midwives. Collecting data of education, knowledge, and attitude obtained from spreaded questionnaire to the respondent. Data analysis in this study used Fisher's Exact and contingency coefficient test (C). The result of this study were from 59 midwives there were 51 midwives (86,4%) who did not being delima midwife and 8 midwives (13,6%) being delima midwife, 7 midwives (11,9%) with low education and 52 midwives (88,1%) with high education, 45 midwives (76,3%) with lack of knowledge and 14 midwives (23,7%) with good knowledge, 19 midwives (32,2%) with negative attitude and 40 midwives (67,8%) with positive attitude, there is no significant relationship between education with Midwife Participation as Delima Midwife in Bengkulu City ($\rho=0.339$), there is significant relationship between knowledge with Midwife Participation as Delima Midwife in Bengkulu City ($\rho=0,000$) with moderate category relationship ($C=0.511$), there is significant relationship between attitude with Midwife Participation as Delima Midwife in Bengkulu City ($\rho=0.0035$) with weak category relationship ($C=0.263$). It was suggested to Branch Managers of Indonesian Midwives Association (IMA) in Bengkulu City to cooperate with the Public Health Office in Bengkulu City to disseminating information through various media regarding Delima Midwife, as well as through seminars, workshops and trainings of Delima Midwife.

Keywords: Attitude, Education, Knowledge, Participation as Delima Midwife

PENDAHULUAN

Bidan Delima adalah sistem atau mekanisme dari Ikatan Bidan Indonesia (IBI) untuk menstandarisasi kompetensi dan klinik guna peningkatan kualitas pelayanan kebidanan bagi Bidan Praktik Mandiri (BPM) dengan penekanan pada monitoring dan evaluasi serta pelatihan berkesinambungan (Unit Pelaksana Bidan Delima Pusat, 2017).

Bidan Delima diresmikan oleh Ikatan Bidan Indonesia pada Bulan Desember tahun 2003 dan terus berkembang dengan jumlah anggota yang terus meningkat. Pada tahun 2017 anggota bidan delima sudah ada di 23 provinsi dengan jumlah anggota bidan delima sebanyak 14.469 orang. Di Provinsi Bengkulu program bidan delima sudah dimulai sejak tahun 2011 yaitu dengan melatih tenaga fasilitator bidan delima sebanyak 21 orang dan bidan delima mulai ada sejak tahun 2013 sebanyak 2 orang. Perkembangan jumlah bidan delima itu sendiri dirasa kurang diminati oleh para bidan yang mempunyai BPM. Pada tahun 2015 jumlah bidan delima di Provinsi Bengkulu berjumlah 24 orang sampai akhir tahun 2016 tidak ada penambahan jumlah bidan delima, namun pada tahun 2017 jumlah bidan delima meningkat menjadi 45 orang dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 17 orang sedangkan Kota Bengkulu berada di urutan kedua yaitu sebanyak 9 orang bidan

delima.(Unit Pelaksana Bidan Delima Provinsi Bengkulu, 2018).

Peran Bidan Delima dalam bidang kesehatan dibutuhkan dalam rangka antara lain mempertahankan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan BPM, sesuai kebutuhan masyarakat, melindungi masyarakat sebagai konsumen dan bidan sebagai provider dari praktik yang tidak terstandar, sebagai standarisasi pelayanan kebidanan bagi BPM, menjadi standar dalam mengevaluasi pelayanan kebidanan di BPM karena memiliki *tools* (perangkat) yang lebih lengkap serta sebagai tempat pilihan terbaik bagi praktik pendidikan bidan (Ikatan Bidan Indonesia, 2015).

Bidan Delima sangat bermanfaat bagi BPM yaitu merupakan suatu kebanggaan karena dapat memberikan pelayanan yang terstandar, mendapat pengakuan dari berbagai pihak, mendapatkan pelatihan dan pembinaan rutin serta sebagai sarana promosi di masyarakat. Sedangkan manfaat bagi pasien atau pelanggan yaitu mendapatkan pelayanan kebidanan yang aman dan berkualitas (Ikatan Bidan Indonesia, 2015).

Pada tahun 2017 di Indonesia terdapat 448.783 bidan dan jumlah bidan delima sebanyak 14.469 orang. Jumlah terbanyak yaitu di Provinsi Jawa Timur mencapai 4.562 bidan delima dan Provinsi Bengkulu menempati urutan ke 17 dari 33 Provinsi yaitu sebanyak 45 bidan delima. Di Indonesia masih ada beberapa

provinsi yang belum memiliki bidan delima sama sekali yaitu Gorontalo, Kalimantan Tengah, Kepulauan Riau, Maluku, Maluku Utara, NTT, Papua, Papua Barat, Sulawesi tengah dan Sulawesi Utara (Unit Pelaksana Bidan Delima Pusat, 2018).

Berdasarkan data IBI Provinsi Bengkulu pada tahun 2017 di Provinsi Bengkulu terdapat 3.493 bidan dan 653 diantaranya membuka praktik mandiri dengan jumlah tertinggi di Kota Bengkulu yaitu 139BPM. Jumlah bidan delima di Provinsi Bengkulu sebanyak 45 bidan delima dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 17 bidan delima dan jumlah terendah yaitu di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Lebong yang sama sekali belum memiliki bidan delima. Kota Bengkulu berada di urutan kedua dari 10 Kabupaten Kota di Provinsi Bengkulu dengan jumlah 9 bidan delima. Terdapat kenaikan jumlah bidan delima di Provinsi Bengkulu yaitu dari 24 bidan delima pada tahun 2016 naik menjadi 45 bidan delima pada tahun 2017 atau sekitar 6.9 % dari total 653 bidan praktik mandiri di Provinsi Bengkulu. Untuk Kota Bengkulu sendiri juga terdapat kenaikan jumlah bidan delima yaitu dari 2 bidan delima pada tahun 2016 naik menjadi 9 bidan delima pada tahun 2017 atau 6,4% dari total 139 bidan praktik mandiri di Kota Bengkulu (Unit Pelaksana Bidan Delima Provinsi Bengkulu, 2017).

Menurut Notoatmodjo dalam Monintja (2015) Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang www.jurnal.ibijabar.org

bersangkutan. Perilaku merupakan respon atau tanggapan seseorang terhadap stimulus. Keikutsertaan bidan sebagai bidan delima merupakan kegiatan atau aktivitas bidan sebagai salah satu bentuk respon atau tanggapan dari terpaparnya bidan terhadap adanya program bidan delima. Menurut Green ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang diantaranya dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung serta faktor pendorong. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai-nilai budaya, kepercayaan dari orang tersebut tentang dan terhadap perilaku tertentu serta beberapa karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja (Budiman & Riyanto, 2013)

Dalam penelitian Baruatun, dkk (2016) di Kabupaten Madiun yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima dengan variabel antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, sarana dan pasarana yang memadai serta perilaku menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel sikap dalam keikutsertaan bidan sebagai bidan delima, sedangkan variabel lain yaitu pengetahuan, keyakinan, dan perilaku tidak berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 25-26 Maret 2017 dengan melakukan wawancara langsung kepada

bidan yang melakukan praktik mandiri diperoleh informasi bahwa bidan belum menjadi anggota bidan delima dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu karena bidan tersebut belum paham mengenai program bidan delima, karena tidak tahu apa keuntungan menjadi bidan delima, belum siap karena terlalu banyak persyaratannya dan ada juga bidan yang merasa belum mampu dan yakin menjadi bidan delima karena masih baru melakukan praktik mandiri. Sedangkan alasan dari bidan yang menjadi anggota bidan delima yaitu karena dengan menjadi bidan delima dapat memberikan pelayanan yang berkualitas sehingga pengunjung praktik menjadi meningkat dan pendapatan pun meningkat. Selain itu, dengan bidan delima dapat meningkatkan kepuasan pasien dan bisa menjadi sarana promosi tempat praktiknya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai

bidan delima di Kota Bengkulu?” dan tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kota Bengkulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan yang menjalankan praktik kebidanan secara mandiri di Kota Bengkulu pada Tahun 2017 sebanyak 139 bidan. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan besar sampel sebanyak 59 bidan. Pengumpulan data pendidikan, pengetahuan dan sikap diperoleh dari pembagian kuisioner pada responden. Teknik analisis data menggunakan uji *Fisher’s exact* dan keeratan hubungannya menggunakan *contingency coefficient (C)*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Gambaran Keikutsertaan Bidan Sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu

NO	Keikutsertaan Bidan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Bidan Delima	51	86.4
2	Bidan Delima	8	13.6
Jumlah		59	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 51 bidan (86.4%) yang tidak menjadi

bidan delima dan hanya 8 bidan (13.6%) yang menjadi bidan delima.

Tabel 2 Gambaran Pendidikan Bidan di Kota Bengkulu

NO	Pendidikan Bidan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	7	11.9
2	Tinggi	52	88.1
Jumlah		59	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 7 bidan (11.9%) yang

berpendidikan rendah dan 52 bidan (88.1%) bidan yang berpendidikan tinggi.

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan Bidan di Kota Bengkulu

NO	Pengetahuan Bidan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	45	76.3
2	Baik	14	23.7
Jumlah		59	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 45 bidan (76.3%) yang

pengetahuannya kurang baik dan hanya 14 bidan (23.7%) yang pengetahuannya baik.

Tabel 4 Gambaran Sikap Bidan di Kota Bengkulu

NO	Sikap Bidan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	19	32.2
2	Positif	40	67.8
Jumlah		59	100.0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 19 bidan (32.2%) yang memiliki sikap negatif dan sebanyak 40 bidan (67.8%) yang memiliki sikap positif.

variabelindependen (pendidikan, pengetahuan dan sikap bidan) dengan variabel dependen (keikutsertaan bidan sebagai bidan delima). Data dianalisis dengan menggunakan uji *fisher's exact* dengan tingkat kemaknaan pada $\alpha = 0.05$ dimana bila $\rho \text{ value} < 0.05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Akan tetapi bila $\rho \text{ value} > 0.05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara

Tabel 5 Hubungan Antara Pendidikan Bidan dengan Keikutsertaan Bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu

Pendidikan	Keikutsertaan Bidan				Total	χ^2	P	C	
	Tidak Bidan Delima		Bidan Delima						
	N	%	n	%					
Rendah	7	100.0	0	0.0	7	100.0	1.246	0.339	0.144
Tinggi	44	84.6	8	15.4	52	100.0			
Total	51	86.4	8	13.6	59	100.0			

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa dari 59 bidan, yang pendidikannya masih rendah sebanyak 7 bidan dimana semuanya tidak ada yang menjadi bidan delima. Sedangkan dari 52 bidan yang memiliki pendidikan tinggi, ada 44 bidan (84.6%) yang tidak bidan delima dan

hanya 8 bidan (15.4%) yang menjadi bidan delima.

Dari hasil uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai signifikansi $\rho = 0.339$ ($\rho > 0.05$), yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada

hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima.

Tabel 6 Hubungan Antara Pengetahuan Bidan dengan Keikutsertaan Bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu

Pengetahuan	Keikutsertaan Bidan				Total		χ^2	P	C
	Tidak Bidan Delima		Bidan Delima						
	n	%	N	%	N	%			
Kurang baik	44	97.8	1	2.2	45	100.0	20.796	0.000	0.511
Baik	7	50.0	7	50.0	14	100.0			
Total	51	86.4	8	13.6	59	100.0			

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 59 bidan, yang memiliki pengetahuan kurang baik ada sebanyak 45 bidan dimana 44 bidan (97.8%) tidak menjadi bidan delima dan hanya 1 bidan (2.2%) yang menjadi bidan delima. Sedangkan dari 14 bidan yang memiliki pengetahuan baik, ada 7 bidan (50.0%) yang tidak bidan delima dan 7 bidan (50.0%) yang menjadi bidan delima.

Dari hasil uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai signifikansi $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$), yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima.

Dari hasil uji *contingency coefficient* diperoleh nilai $C=0.511$. Berdasarkan interpretasi nilai C oleh Sugiyono dalam Siswanto, dkk (2017) dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima memiliki keeratan hubungan kategori sedang.

Tabel 7 Hubungan Antara Sikap Bidan dengan Keikutsertaan Bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu

Sikap	Keikutsertaan Bidan				Total		χ^2	P	C
	Tidak Bidan Delima		Bidan Delima						
	N	%	N	%	N	%			
Negatif	19	100.0	0	0.0	19	100.0	4.396	0.035	0.263
Positif	32	80.0	8	20.0	40	100.0			
Total	51	86.4	8	13.6	59	100.0			

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa dari 59 bidan, yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 bidan dimana semuanya tidak ada yang menjadi bidan delima. Sedangkan dari 40 bidan yang memiliki sikap positif, sebanyak 32 bidan (80.0%) yang tidak bidan delima dan 8 bidan (20.0%) yang menjadi bidan delima.

Dari hasil uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai signifikansi $\rho = 0.035$ ($\rho < 0.05$), yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima.

Dari hasil uji *contingency coefficient* diperoleh nilai $C=0.263$. Berdasarkan

interpretasi nilai C oleh Sugiyono dalam Siswanto, dkk (2017) dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sikap dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima memiliki keeratan hubungan kategori lemah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 51 bidan (86.4%) yang tidak menjadi bidan delima dan hanya 8 bidan (13.6%) yang menjadi bidan delima. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya jumlah keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kota Bengkulu. Hal ini dikarenakan banyak bidan yang mengatakan bahwa dirinya belum paham mengenai bidan delima dan ada juga bidan yang berpendapat bahwa terlalu banyak persyaratan untuk menjadi bidan delima dimana mereka belum sanggup untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Menurut Notoatmodjo dalam Monintja (2015) perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku merupakan respon atau tanggapan seseorang terhadap stimulus. Keikutsertaan bidan sebagai bidan delima merupakan kegiatan atau aktivitas bidan sebagai salah satu bentuk respon atau tanggapan dari terpaparnya bidan terhadap adanya program bidan delima. Menurut Green dalam Budiman & Riyanto (2013) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam hal ini adalah keikutsertaan bidan sebagai bidan delima diantaranya dipengaruhi oleh

faktor predisposisi, faktor pendukung serta faktor pendorong. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai-nilai budaya, kepercayaan dari orang tersebut tentang dan terhadap perilaku tertentu serta beberapa karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja. Faktor pendukung yang meliputi ketersediaan sarana atau fasilitas serta faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Dalam hal ini kurangnya pemahaman bidan mengenai bidan delima sebagai salah satu faktor predisposisi membuat bidan kurang tertarik menjadi bidan delima serta perlunya banyak persiapan sarana sebagai faktor pendukung untuk memenuhi persyaratan juga membuat bidan berat menjadi bidan delima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baruatun, dkk (2016) di Kabupaten Madiun yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima dengan variabel antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, sarana dan pasarana yang memadai serta perilaku yang menyatakan bahwa perkembangan jumlah bidan delima di Kabupaten Madiun masih rendah yaitu 11.5% dan jauh dari target yang ditetapkan yaitu 60%.

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 7

bidan (11.9%) yang masih berpendidikan rendah dan 52 bidan (88.1%) bidan yang berpendidikan tinggi. Dari 7 bidan yang berpendidikan rendah, semuanya adalah lulusan Diploma I Kebidanan dimana diantaranya ada 5 bidan yang sedang mengikuti Program RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) dan sisanya tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan faktor usia. Untuk 52 bidan yang berpendidikan tinggi ada 26 bidan dengan pendidikan Diploma III, 26 bidan dengan Diploma IV dan belum ada satupun bidan dengan pendidikan S1 Pofesi Kebidanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar bidan sudah memiliki pendidikan tinggi dan hanya sebagian kecil bidan yang masih berpendidikan di bawah Diploma III.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Hasbullah dalam Dewi (2016) pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ideologi, sosial ekonomi, sosial budaya, perkembangan IPTEK dan psikologi. Dalam hal ini bidan sudah menyadari pentingnya pendidikan formal dalam profesi

kebidanan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan pada BAB II pasal 2 disebutkan bahwa "Dalam menjalankan Praktik Kebidanan, Bidan paling rendah memiliki kualifikasi jenjang pendidikan diploma tiga kebidanan". Selain itu perkembangan IPTEK di bidang kebidanan juga menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Budiman & Riyanto, 2013). Apabila informasi yang didapatkan oleh seseorang mengenai sesuatu hal semakin banyak, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menyikapi hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 45 bidan (76.3%) yang pengetahuannya kurang baik dan hanya 14 bidan (23.7%) yang pengetahuannya baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar bidan masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai bidan delima. Hal yang paling banyak tidak diketahui oleh bidan adalah mengenai iuran bidan delima baik pada tahun pertama maupun

empat tahun berikutnya, alur menjadi bidan delima serta peran bidan delima dalam kesehatan.

Menurut Notoamodjo dalam Budiman & Riyanto (2013) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, informasi media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Budiman & Riyanto, 2013). Dalam hal ini kurangnya informasi mengenai bidan delima melalui media massa menyebabkan rendahnya pengetahuan bidan mengenai bidan delima termasuk mengenai iuran tahunan, alur menjadi bidan delima serta peran bidan delima dalam kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baruatun, dkk (2016) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kabupaten Madiun. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan kurang mengenai bidan delima yaitu sebesar 54.7%.

Berdasarkan hasil penelitian dari 59 bidan yang menjadi sampel penelitian terdapat 19 bidan (32.2%) yang memiliki sikap negatif

dan sebanyak 40 bidan (67.8%) yang memiliki sikap positif. Sebagian besar bidan setuju bahwa bidan delima sangat bermanfaat untuk memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas sesuai standar serta dengan menjadi bidan delima maka bidan dapat menjaga kualitas pelayanan kebidanan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar bidan sudah mau menerima dan mendukung program bidan delima, hanya sedikit saja bidan yang masih belum menerima dan belum mendukung program bidan delima.

Menurut Stepan dalam Budiman & Riyanto (2013) sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Pengertian lain dari sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Notoatmodjo dalam Budiman & Riyanto, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar antara lain yaitu pengalaman diri sendiri dan orang lain, pengaruh orang lain yang dianggap penting (*reference group*), pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengaruh faktor emosional (Budiman & Riyanto, 2013). Dalam hal ini banyaknya bidan yang memiliki sikap positif terhadap bidan delima disebabkan karena melihat adanya pengalaman bidan yang telah menjadi bidan delima yang telah dapat memberikan pelayanan berkualitas sesuai standar serta dapat menjaga kualitas pelayanan kebidanan yang diberikan kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baruatun, dkk (2016) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delimadi Kabupaten Madiun. Penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden masih memiliki sikap kurang atau sikap negatif terhadap bidan delima yaitu sebesar 62.1%.

Berdasarkan dari hasil analisis hubungan antara pendidikan bidan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kota Bengkulu didapatkan bahwa dari 59 bidan, yang pendidikannya masih rendah sebanyak 7 bidan dimana semuanya tidak ada yang menjadi bidan delima. Sedangkan dari 52 bidan yang memiliki pendidikan tinggi, ada 44 bidan (84.6%) yang tidak bidan delima dan hanya 8 bidan (15.4%) yang menjadi bidan delima. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan 44 bidan yang berpendidikan tinggi tidak menjadi bidan delima. Faktor terbanyak yaitu ada 25 bidan yang menyatakan kurangnya kesiapan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung untuk memenuhi persyaratan menjadi bidan delima dimana mereka belum sanggup untuk memenuhi persyaratan tersebut. Faktor lainnya yaitu ada 17 bidan yang masih belum paham tentang bidan delima. Kurangnya pengetahuan bidan tentang bidan delima adalah salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi keikutsertaan bidan sebagai bidan delima. Bidan tidak mengetahui apa peran bidan delima dalam

kesehatan dan bagaimana alur untuk menjadi bidan delima serta berapa iuran tahunan yang harus dibayarkan bila menjadi bidan delima. Sedangkan beberapa bidan yang lain beralasan berbeda yaitu 5 bidan menyatakan bahwa iuran bidan delima mahal, 3 orang bidan yang menyatakan bahwa tanpa bidan delima pasien mereka sudah banyak dan 2 bidan sedang menunggu visitasi dari fasilitator bidan delima untuk menjalani prakualifikasi sebagai calon bidan delima.

Dari hasil uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai signifikansi $\rho = 0.339$ ($\rho > 0.05$), yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima. Atau dengan kata lain baik bidan yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi tidak berhubungan dengan keikutsertaannya menjadi bidan delima atau tidak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Palifiana, DA (2016) dengan judul Hubungan Pendidikan Bidan dengan Penerapan Pendokumentasian Asuhan Kebidanan pada Bidan Praktik Mandiri di Kabupaten Bantul yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan bidan dengan perilaku bidan dalam hal ini yaitu penerapan pendokumentasian asuhan kebidanan ($\rho=0.241$).

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Green (Budiman & Riyanto, 2013) yang menyatakan

bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Menurut Green bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberi respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak atau berbuat ke arah yang lebih baik. (Dewi, 2016). Makin tinggi tingkat pendidikan bidan maka makin besar kemungkinan bidan untuk bertindak atau berbuat ke arah yang lebih baik dalam hal ini yaitu menjadi bidan delima.

Tingkat pendidikan bidan yang tidak ada hubungannya dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kota Bengkulu disebabkan karena walaupun bidan memiliki pendidikan yang tinggi, namun kurangnya informasi mengenai bidan delima melalui media massa menyebabkan pemahaman serta pengetahuan bidan tentang bidan delima masih rendah. Banyaknya persyaratan menjadi bidan delima juga memberikan pengaruh besar, dimana bidan yang berpendidikan tinggi belum tentu siap dalam memenuhi persyaratan menjadi bidan delima.

Berdasarkan dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan bidan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kota Bengkulu

didapatkan bahwa dari 59 bidan, yang memiliki pengetahuan kurang baik ada sebanyak 45 bidan dimana 44 bidan (97.8%) tidak menjadi bidan delima dan hanya 1 bidan (2.2%) yang menjadi bidan delima yaitu Bidan S. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yaitu sikap bidan yang sangat positif terhadap bidan delima serta pemahaman yang baik mengenai manfaat dan keuntungan menjadi bidan delima yang menyebabkannya menjadi bidan delima. Sedangkan dari 14 bidan yang memiliki pengetahuan baik, ada 7 bidan (50.0%) yang tidak menjadi bidan delima dan 7 bidan (50.0%) yang menjadi bidan delima. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang menyebabkan bidan yang memiliki pengetahuan baik tidak menjadi bidan delima. Faktor terbanyak adalah ada 6 bidan yaitu Bidan Fa, En, Ii, Elh, Elv dan Sth menyatakan bahwa terlalu banyak persyaratan menjadi bidan delima dimana mereka belum sanggup untuk memenuhi persyaratan tersebut. Faktor lainnya yaitu ada 3 bidan yaitu Bidan En, Elh dan Sth masih belum paham tentang bidan delima. Kurangnya pengetahuan bidan tentang bidan delima adalah salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi keikutsertaan bidan sebagai bidan delima. Bidan tidak mengetahui apa peran bidan delima dalam kesehatan dan bagaimana alur untuk menjadi bidan delima serta berapa iuran tahunan yang harus dibayarkan bila menjadi bidan delima. serta ada 1 bidan yaitu Bidan Ii yang memiliki sikap negatif terhadap bidan delima dan menyatakan bahwa tanpa bidan delima pasiennya sudah banyak.

Menurut Budiman & Riyanto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, informasi media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Dalam hal ini, program bidan delima masih perlu lebih disosialisasikan lagi melalui berbagai media baik itu media cetak, elektronik ataupun media sosial serta melalui seminar dan pelatihan-pelatihan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bidan mengenai program bidan delima.

Dari hasil uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai signifikansi $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$), yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima dan dari hasil uji *contingency coefficient* diperoleh nilai $C=0.511$ yang berarti bahwa hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima memiliki keeratan hubungan kategori sedang. Atau dengan kata lain semakin baik pengetahuan yang dimiliki bidan maka kemungkinan bidan untuk menjadi bidan delima semakin tinggi. Sebaliknya semakin kurang baik pengetahuan yang dimiliki bidan maka kemungkinan bidan untuk menjadi bidan delima semakin rendah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baruatun, dkk (2016) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di

Kabupaten Madiun dengan variabel antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, sarana dan pasarana yang memadai serta perilaku dimana penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kabupaten Madiun ($\rho = 0.509$).

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Monintja (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan. Dan hal ini juga sesuai dengan teori Green dalam Budiman & Riyanto (2013) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seseorang dalam hal ini berpengaruh langsung terhadap keikutsertaan bidan sebagai bidan delima.

Munculnya pengetahuan di dalam diri seseorang, secara tidak langsung mendorong seseorang untuk melakukan adopsi perilaku. Proses adopsi perilaku ini terdiri dari *awareness*, yaitu kesadaran seseorang akan adanya stimulus. Dari stimulus yang datang timbullah *interest* (ketertarikan). Dari timbulnya rasa tertarik muncullah yang disebut *evaluation* (mempertimbangkan). Mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang diperoleh jika diterima atau ditolak. Kemudian muncul lagi dorongan *trial* (mencoba), percobaan ini bisa berupa perilaku. Ketika perilaku yang telah dicoba lebih banyak keuntungan dan memuaskan diri, maka cenderung akan diulangi. Jika gagal, cenderung tidak diulangi, hanya

dijadikan sebagai media pembelajaran. Proses ini disebut *adoption*, yaitu peniruan perilaku (Donsu, 2017).

Pengetahuan bidan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan ketertarikan bidan terhadap bidan delima. Setelah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian menjadi bidan delima, diharapkan timbullah keinginan bidan untuk menjadi bidan delima.

Berdasarkan dari hasil analisis hubungan antara sikap bidan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kota Bengkulu didapatkan bahwa dari 59 bidan, yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 bidan dimana semuanya tidak ada yang menjadi bidan delima. Sedangkan dari 40 bidan yang memiliki sikap positif, sebanyak 32 bidan (80.0%) yang tidak menjadi bidan delima dan 8 bidan (20.0%) yang menjadi bidan delima. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang menyebabkan 32 bidan yang memiliki sikap positif terhadap bidan delima namun tidak menjadi bidan delima antara lain. Faktor terbanyak yaitu ada 17 bidan yang menyatakan kurangnya kesiapan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung untuk memenuhi persyaratan menjadi bidan delima dimana mereka belum sanggup untuk memenuhi persyaratan tersebut..Faktor lainnya yaitu ada 11 bidan yang masih belum paham tentang bidan delima. Kurangnya pengetahuan bidan tentang bidan delima adalah salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi keikutsertaan bidan sebagai bidan delima. Bidan tidak mengetahui apa peran bidan delima dalam

kesehatan dan bagaimana alur untuk menjadi bidan delima serta berapa iuran tahunan yang harus dibayarkan bila menjadi bidan delima. Sedangkan beberapa bidan yang lain beralasan berbeda yaitu 3 bidan menyatakan bahwa iuran bidan delima mahal dan 2 bidan sedang menunggu visitasi dari fasilitator bidan delima untuk menjalani prakualifikasi sebagai calon bidan delima.

Menurut Azwar dalam Budiman & Riyanto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain yaitu pengalaman diri sendiri dan orang lain, pengaruh orang lain yang dianggap penting (*reference group*), pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengaruh faktor emosional. Dalam hal ini, diperlukan sosialisasi yang baik mengenai peran, manfaat dan keuntungan menjadi bidan delima melalui berbagai media baik itu media cetak, elektronik ataupun media sosial serta melalui seminar dan pelatihan-pelatihan sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih positif mengenai program bidan delima ke semua bidan..

Dari hasil uji statistik *Fisher's Exact* diperoleh nilai signifikansi $p = 0.035$ ($p < 0.05$), yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima. Dan dari hasil uji *contingency coefficient* diperoleh nilai $C=0.263$ yang berarti bahwa hubungan antara sikap dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima

memiliki keeratan hubungan kategori lemah. Atau dengan kata lain semakin positif sikap yang dimiliki bidan terhadap bidan delima maka kemungkinan bidan untuk menjadi bidan delima semakin tinggi. Sebaliknya semakin negatif sikap yang dimiliki bidan terhadap bidan delima maka kemungkinan bidan untuk menjadi bidan delima semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalam penelitian Baruatun, dkk (2016) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima di Kabupaten Madiun. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel sikap berhubungan dengan keikutsertaan bidan sebagai bidan delima. ($\rho = 0.006$). Hal ini juga sesuai dengan dengan teori Green dalam Budiman & Riyanto (2013) yang menjelaskan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh langsung terhadap perilaku kesehatan seseorang.

Dalam taksonomi Bloom (Budiman & Riyanto, 2013) tahapan sikap adalah menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Dengan dimilikinya sikap positif terhadap bidan delima, bidan akan menerima dan menilai serta menghayati akan nilai-nilai positif dari program bidan delima. Hal ini dengan sendirinya akan mempengaruhi tingkah laku bidan dan akan menimbulkan keinginan dari dalam diri bidan untuk menjadi bidan delima.

Berdasarkan dari penelitian, didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan

dengan keikutsertaan bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu, didapatkan pula bahwa ada hubungan antara pengetahuandengan keikutsertaan bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu dengan keeratan hubungan kategori sedang serta ada hubungan antara sikapdengan keikutsertaan bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu dengan keeratan hubungan kategori lemah. Untuk itu diperlukan kerjasama dari IBI dan Dinas Kesehatan dalam melakukan sosialisasi melalui berbagai media mengenai bidan delima, juga melalui seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bidan mengenai bidan delima serta dapat memberikan pandangan yang lebih positif mengenai program bidan delima ke semua bidan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan keikutsertaan bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu dan Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan bidan sebagai Bidan Delima di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim (2003) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu (2017). *Statistik Daerah Kota Bengkulu 2017*. Bengkulu: BPS Kota Bengkulu.

Baruatun, Widjanarko, B & Mawarni, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan

Keikutsertaan Bidan Sebagai Bidan Delima di Kabupaten Madiun. *E-Journal Diponegoro University Institutional Repository*. 50278.

Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Dewi, M. (2016). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan Safety Helmet Pada Pekerja PT. Wijaya Kusuma Contractors Proyek Dr. Oen Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan: Aspek-aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Ikatan Bidan Indonesia (2018). *Pemetaan Bidan*. Diambil pada tanggal 18 Januari 2018, dari <http://data.ibi.or.id>

Kementerian Kesehatan R.I (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*.

Kementerian Kesehatan R.I (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*.

Monintja, T.C.N. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*. Vol. 5, No. 5, 503-519.

Palifiana, DA & Wulandari, S. (2017). Penerapan Pendokumentasian Asuhan Kebidanan pada Bidan Praktik Mandiri di Kabupaten Bantul. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*. Vol. 4, No. 1, 39-49.

Pengurus Cabang Ikatan Bidan Indonesia Kota Bengkulu (2018). *Laporan Tengah Periode PC*

IBI Kota Bengkulu Masa Bakti 2013-2018. Bengkulu: PC IBI Kota Bengkulu.

Pengurus Daerah Ikatan Bidan Indonesia Provinsi Bengkulu (2017). *Laporan Tengah Periode PD IBI Provinsi Bengkulu Masa Bakti 2013-2018*. Bengkulu: PD IBI Provinsi Bengkulu.

Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (1 Januari 2015). *Bidan Delima: Pelayanan Berkualitas*, Artikel a20150115001. Diambil pada tanggal 23 Januari 2018, dari <http://www.ibi.or.id/id/article/view/a20150115001/bidan-delima.html>.

Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (2010). *Panduan Umum Program Bidan Delima*. Cetakan Edisi Revisi ke-II. Jakarta: Pengurus Pusat IBI.

Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (2013). *Petunjuk Teknis Program Bidan Delima Tingkat Cabang*. Cetakan Edisi Revisi ke-III. Jakarta: Pengurus Pusat IBI.

Siswanto, Susila & Suyanto. (2017). *Metodologi Penelitian Kombinasi Kualitatif-Kuantitatif Kedokteran & Kesehatan*. Cet ke-1. Klaten: Bosscript.

Suryani & Hendryadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Cet. 2. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 21. Bandung: Alfabeta.

Unit Pelaksana Bidan Delima Pusat (2017). *Isu-isu Terkini Bidan Delima*. *Disajikan dalam Sidang Ilmiah Rapat Kerja Daerah IV Ikatan Bidan Indonesia Provinsi Bengkulu*, di Provinsi Bengkulu.

Wibowo, A. (2014). *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Cet.1. Jakarta: Rajawali Pers.